

Hubungan Primigravida Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru 2018

Dewinny Septalia Dale
STIKes Payung Negeri Pekanbaru
dewinnyseptalia@yahoo.com

Abstract

Hyperemesis gravidarum is excessive nausea and vomiting that occurs early in pregnancy until 20 weeks gestation. Hyperemesis gravidarum is more common in primigravids, because primigravids have not been able to adapt to estrogen and chorionic hormones gonadotropin. Primigravida is the first times woman to be pregnant. The purpose of this study was to determine the relationship of primigravida with the incidence of hyperemesis gravidarum. This research is quantitative type with analytic design with cross sectional approach. This research was collected in april 2018. The sample this study is pregnant women, amount to 96 respondents. The sampling technique used is accidental side. The study was conducted using primary data obtained from checklists, and univariate and bivariate analyzes using chi-square statistical test. From the analysis results obtained 50 respondents (52.1%) primigravida pregnant women, 43 respondents (44.8%) hami mother experiencing hyperemesis gravidarum. Chi-square test results obtained p value <0.05 which results 0.04. So it can be concluded that statistically there is a relationship between primigravida with hyperemesis gravidarum. The research results expected for international Midwifery can provide information through counseling and motivation to pregnant women cause the occurrence of hyperemesis gravidarum.

Keywords:

*Hyperemesis
Primigravida*

Abstrak

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan yang terjadi pada awal kehamilan sampai umur kehamilan 20 minggu. Hiperemesis gravidarum lebih sering terjadi pada primigravida, sebab ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormone estrogen dan khorionik gonadotropin. Primigravida adalah seorang wanita yang baru pertama kali hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan april 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berjumlah 96 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental samping*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari lembar ceklis, dan nalisis secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik *chi-square*. Dari hasil analisis didapatkan 50 responden (52,1%) ibu hamil yang primigravida, 43 responden (44,8%) ibu hami mengalami hiperemesis gravidarum. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value < 0,05 yang hasilnya 0,04. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara primigravida dengan hiperemesis gravidarum. Dari hasil penelitian diharapkan bagi akbid internasional dapat memberikan informasi melalui penyuluhan dan motivasi kepada ibu hamil penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum.

Corresponding Author:

Dewinny Septalia Dale
Progran Studi DIII Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru
E-mail: dewinnyseptalia@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kehamilan didefinisikan sebagai vfertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, di mana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) di mana setiap kehamilan akan terjadi peningkatan atau perubahan hormone (Prawirohardjo,2012).

Pada saat kehamilan terjadi peningkatan HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) yaitu hormone yang dihasilkan oleh korpus luteum yang berfungsi mencegah haid dan meningkatkan kadar progesteron (Prawirohardjo, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organitation*), Peningkatan hormon- hormon pada kehamilan berkontribusi terhadap terjadinya mual - muntah. Mual dan muntah yang terjadi pada kehamilan usia 16 minggu. Pada keadaan muntah - muntah yang berat, dapat terjadi dehidrasi, gangguan asam basa dan elektrolit dan ketosis; keadaan ini disebut hiperemesis gravidarum.

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan yang terjadi pada awal kehamilan sampai umur kehamilan 20 minggu. Keluhan muntah kadang - kadang begitu hebat dimana segala apa yang dimakan dan diminum dimuntahkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan umum dan mengganggu pekerjaan sehari - hari (Prawirohardjo, 2012).

Peningkatan risiko terjadinya hiperemesis gravidarum pada wanita hamil antara lain, riwayat kehamilan sebelumnya yang juga mengalami hiperemesis gravidarum, riwayat keluarga atau orang tua yang pernah mengalami kehamilan dengan hiperemesis gravidarum, berat badan berlebih, penyakit tropoblast, hamil kembar dan primigravida yang diduga karena belum terbiasa dengan perubahan adaptasi fisiologis (Muchlisin, 2018).

Primigravida adalah seorang wanita yang baru pertama kali hamil (Putri, 2011). Ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormone estrogen dan khoronik gonadotropin. Peningkata hormone ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga munculnya rasa mual. Keluhan ini bisa muncul dipagi hari pada saat perut ibu dalam keadaan kosong dan terjadi peningkatan asam lambung (Wiknjokastro,2002).

Menurut WHO jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh kehamilan di dunia. Pada kunjungan pemeriksaan kehamilan ibu hamil di Indonesia diperoleh data ibu hamil yang mengalami mengalami hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2011). Sekitar 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida dari 158 responden mengalami mual dan muntah. Gejala ini menjadi lebih berat hanya pada 1 dari 1.000 kehamilan. walaupun kebanyakan kasus ringan dan dengan seiring waktu, satu dari setiap 1000 wanita hamil akan mengalami rawat inap, kondisi ini sering terjadi pada wanita primigravida dan cenderung terjadi lagi pada kehamilan berikutnya.

Ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum terjadi pada kehamilan trimester 1, untuk itu kejadian hiperemesis gravidarum di puskesmas dapat ditemui pada kunjungan K1. Kunjungan K1 paling banyak di Puskesmas se kota pekanbaru terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki yaitu dengan cakupan 90% dari kejadian kehamilan.

Tabel 2.1
Data Puskesmas Ibu Hamil Yang Melakukan KI Tahun 2018

Puskesmas		Ibu Hamil	K1
1	Langsat	602	543
2	Melur	642	614
3	Senapelan	962	935
4	Rumbai	810	756
5	RI Karya Wanita	1000	901
6	Umban Sari	1071	964
7	Rumba Bukit	487	393
8	RI Muara Fajar	285	265
9	Pekanbaru Kota	669	650
10	Lima Puluh	1092	997
11	Sail	567	564
12	RI Simpang Tiga	1611	1554
13	Garuda	1767	1709
14	Harapan Raya	2668	2103
15	Rejosari	2304	1854
16	RI Tenayan Raya	1291	994

17	Payung Sekaki		2452		2207
18	Sidomulyo		1660		1564
19	RI Sidomulyo		2027		2072
20	Simpang Baru		1273		1185
	JUMLAH		25240		22844

Berdasarkan uraian di atas, dan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Tahun 2016, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Hubungan Primigravida Terhadap kejadian Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Kerja PKM Payung Sekaki kota Pekanbaru Tahun 2018.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Analitik cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan paritas primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari – April 2018. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan K-1 Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru bulan Januari - Desember tahun 2016 yang berjumlah 2452 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil K1 yang mengalami Hiperemesis Gravidarum sebanyak 96.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data primer yang diperoleh dari responden yaitu ibu hamil yang datang ke puskesmas pada saat peneliti melakukan penelitian. Setelah data terkumpul dalam beberapa kelompok kemudian diolah secara manual dengan langkah-langkah *editing, coding, dan tabulating*. Setelah data dikumpulkan data akan di olah dengan cara komputerisasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Primigravida

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Primigravida Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2018

	Primigravida	Frekuensi	Presentasi
1	Ya	50	52,1
2	Tidak	46	47,9
Total		96	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 96 responden, sebagian besar responden yang primigravida yaitu sebanyak 50 orang (52,1%), sedangkan yang tidak primigravida sebanyak 46 orang (47,9%)

b. Hiperemesis gravidarum

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2018

No	Hiperemesis Gravidarum	Frekuensi	Presentase
1	Ya	43	44,8 %
2	Tidak	53	55,2 %
Total		96	100 %

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari hasil penelitian dimana sebagian besar responden tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 53 orang (55,2%), sedangkan yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 43 orang (44,8%)

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Hubungan Primigravida Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2018.

Variabel	Hiperemesis	%	Tdk Hiperemesis	%
Primigravida	33	34	56	66
Multi Gravida	50	56,5	46	43,5

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil penelitian dimana dari 96 responden, terdapat 33 responden primigravida (34%) mengalami hiperemesis gravidarum, dan 56 (66%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Dan dari 46 responden dari multigravida 50 (56,5%) mengalami hiperemesis gravidarum, dan 46 (43,5%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum.

Primigravida adalah seorang wanita yang baru pertama kali hamil (Putri, 2011). Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida dari pada multigravida dan grandemulti, hal ini berhubungan dengan tingkat kesetresan dan usia si ibu saat mengalami kehamilan pertama, pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peran penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut sebagai tanggung jawab sebagai seorang ibu, seorang ibu dapat menyebabkan konflik kental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup (Runiriari, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2011). Sekitar 60- 80% primigravida dan 40-60% multigravida dari 158 responden mengalami mual dan muntah. Gejala ini menjadi lebih berat hanya pada 1 dari 1.000 kehamilan. walaupun kebanyakan kasus ringan dan dengan seiring waktu, satu dari setiap 1000 wanita hamil akan mengalami rawat inap, kondisi ini sering terjadi pada wanita primigravida dan cenderung terjadi lagi pada kehamilan berikutnya.

Menurut peneliti banyaknya ibu yang primigravida mungkin dipengaruhi oleh banyaknya pasangan yang baru menikah dan pindah tempat diwilayah kerja payung sekaki, sehingga ibu yang primigravida banyak memeriksakan kehamilannya di puskesmas payung sekaki.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 53 orang (55,2%), sedangkan yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 43 orang (44,8%).

Menurut Prawirohardjo (2010), mengemukakan bahwa hiperemesis gravidarum adalah pada awal kehamilan sampai umur kehamilan 20 minggu. Keluhan muntah kadang – kadang begitu hebat dimana segala apa yang dimakan dan diminum dimuntahkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan umum dan mengganggu pekerjaan sehari-hari.

Hal ini juga senada dengan Mochar (1998) bahwa mual dan muntah yang berlebihan pada wanita hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari karena keadaan umumnya menjadi buruk, karena dehidrasi. Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan pada wanita hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari karena keadaan umumnya menjadi memburuk karena dehidrasi.

Menurut peneliti banyaknya ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum mungkin dipengaruhi oleh faktor kesiapan emosional selama kehamilan yang menyebabkan asam lambung meningkat sehingga menimbulkan mual dan muntah. Selain itu faktor kesetresan mengalami hamil pertama juga dapat mengakibatkan hiperemesis gravidarum. Sehingga ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum sebaiknya dapat mengonsumsi makanan seperti iskit, buah buahan dan menghindari makanan yang berminyak, dan makanan yang terlalu menyengat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian dimana dari 50 responden yang primigravida terdapat yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 17 responden (34,0%), dan yang primigravida tetapi tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 33 responden (66,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P value = 0,04 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki tahun 2018.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wiknjastro (2002 dalam Puriati, 2014) yang menyatakan bahwa hiperemesis gravidarum lebih banyak diderita oleh primigravida. Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat ketresan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama, ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncul keluhan rasa mual.

Dari hasil uji hubungan primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum dinyatakan bahwa kelompok primigravida memperoleh angka terbesar. Hal ini disebabkan karena primigravida belum ada kesiapan secara fisik untuk menerima pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahimnya. Maka peneliti berasumsi pada primigravida belum ada kesiapan secara fisik untuk menerima pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahimnya dengan kata lain pada primigravida belum ada pengalaman melahirkan sehingga belum mampu beradaptasi dalam perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan mulai dari perubahan organ, hormon, dan lain-lain. Peneliti berasumsi bahwa primigravida dapat mempengaruhi hiperemesis gravidarum, karena dari 96 responden yang primigravida dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 17 responden (34,0%), dan yang primigravida tetapi tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 33 responden (66,0%), sedangkan yang tidak primigravida dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 26 responden (56,5%), dan yang tidak primigravida tapi tidak

mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 20 responden (43,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P value =0,04 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor stres dari sang ibu atas hamil pertamanya, dan juga faktor dari pola makan ibu yang tidak teratur dapat menyebabkan asam lambung meningkat sehingga menimbulkan mual dan muntah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang hubungan primigravida dengan kejadian hyperemesis gravidarum di wilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2018 Dapat diambil kesimpulan yaitu: Angka kejadian primigravida yaitu berjumlah primigravida sebanyak 50 orang (52,1%). Angka kejadian hyperemesis gravidarum yaitu berjumlah hyperemesis gravidarum sebanyak 43 orang (44,8%). Ada hubungan yang bermakna antara ibu primigravida dengan kejadian hyperemesis gravidarum di wilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2018.

REFERENSI

- Mochtar, Rostam, 1998 *Sinopsis Obsetri*. Jakarta : EGC
- Muchilin, Ahmad, 2018. *Hiperemesis, Gejala, Tanda dan Pengobatan*.
<https://mediskus.com/penyakit/hiperemesis-gravidarum>. Diakses tgl 30 Januari 2018
- Putri, Ikasari Oktaria. 2011 KTI *Hubungan Umur Dan Gravida Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum*. <http://ikasari101090.blogspot.co.id/2011/07/hubungan-umur-dan-gravida-terhadap.html>
- Prawirohardjo, Sarwono, 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : P.T Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Winkjosastro, Hanifa, 2002. *Ilmu Kebidanan Edisi Ke Dua*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.